

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani merupakan suatu bentuk tindakan yang dianggap dapat memberi keuntungan bagi petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambil keputusan menjadi dasar pembentukan keputusan yang cepat dan tepat padahal perubahan dan perkembangan terus terjadi. Berkaitan dengan topik kajian, peneliti merasa perlu menggunakan landasan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dibidang pertanian. Faktor-faktor pada penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan dalam penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penelitian ini, yaitu keputusan petani dalam mengembangkan bawang merah. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat akurat dan signifikan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Dewi (2008) dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan budidaya tanaman bengkoang atau jagung di Desa Pehkulon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan budidaya bengkoang yaitu umur, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah angkatan kerja tenaga rumah tangga petani, ketersediaan buruh tani di desa, harapan harga. Analisis yang digunakan adalah analisis logit dengan menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi yaitu; (1) Faktor , jumlah angkatan kerja tenaga rumah tangga petani, ketersediaan buruh tani di desa, harapan harga berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani bengkoang dan jagung, sedangkan faktor umur, luas lahan, dan pengalaman usahatani tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani bengkoang dan jagung. (2) Biaya usahatani bengkoang per hektare per musim tanam sebesar Rp. 6.594.0643, dengan penerimaan sebesar Rp. 16.181.066 dan pendapatan operator sebesar Rp. 6.586.421. Biaya usahatani jagung per hektare per musim tanam

sebesar Rp. 7.529.3407 dengan penerimaan sebesar Rp. 12.529.407 dan pendapatan operator sebesar Rp. 5.096.651.

Tyas (2013) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui proses pengambilan keputusan pembelian benih jagung NK6326 dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan para petani jagung dalam memilih jagung hibrida NK6326. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih benih jagung hibrida NK6326 yaitu faktor persepsi petani terhadap NK6326, pengusahaan lahan, pengaruh kelompok, tingkat pendapatan, dan sumber informasi. Analisis yang digunakan adalah analisis logit dengan menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa; (1) Faktor persepsi petani terhadap NK6326, pengusahaan lahan, dan sumber informasi berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih benih jagung hibrida NK6326, sedangkan faktor pengaruh kelompok dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam memilih benih jagung hibrida NK6326. (2) Petani memilih jagung hibrida NK6326 dikarenakan benih tersebut dianggap lebih tahan terhadap hama penyakit tanaman jagung dan mudah dalam perawatannya.

Sumini (2014), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah dan menganalisis tingkat efisiensi teknis dan alokatif usahatani bawang merah di Ngrami Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Faktor-faktor produksi yang dianalisis yaitu luas lahan, bibit, pupuk, pestisida cair, pestisida padat, dan tenaga kerja. Analisis yang digunakan yaitu fungsi produksi *Coob-Douglas* dengan menggunakan metode analisis *stochastic frontier*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa; (1) Luas lahan, bibit, dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi bawang merah, sedangkan pupuk, pestisida cair, dan pestisida padat berpengaruh negatif terhadap produksi bawang merah. (2) Rata-rata total penerimaan petani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp. 50.630.769,23,- dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 13.716.188,96,- sehingga diperoleh pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp. 36.914.580,27,- per hektare dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani bawang merah di Desa Ngrami Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk menguntungkan.

Vina (2015), dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di Kawasan Pengembangan Agribisnis Hortikultura, Jawa Timur. Faktor-faktor produksi yang dianalisis yaitu luas lahan, bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Analisis yang digunakan yaitu fungsi produksi *Coob-Douglas* dengan menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa; (1) faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani bawang merah adalah luas lahan, bibit, dan tenaga kerja dimana nilai t_{hitung} luas lahan 3,111, t_{hitung} bibit 3,515, t_{hitung} tenaga kerja 2,825 > t_{tabel} 2,037. (2) Dari hasil analisis diketahui bahwa $NPMx/Px$ untuk penggunaan luas lahan > 1 yaitu sebesar 4,71 sehingga penggunaan luas lahan belum efisien. $NPMx/Px$ untuk penggunaan bibit > 1 yaitu sebesar 1,02 sehingga penggunaan bibit tidak efisien. Nilai $NPMx/Px$ untuk tenaga kerja sebesar 1,63 yaitu lebih besar dari 1, sehingga penggunaan faktor tenaga kerja belum efisien. (3) Rata-rata total penerimaan petani bawang merah di daerah penelitian sebesar Rp. 45.209.091,- dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 24.946.636,- sehingga diperoleh pendapatan usahatani bawang merah sebesar Rp. 20.262.455,- per hektare dalam satu kali musim tanam, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usahatani bawang merah di Desa Duwel Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro menguntungkan.

2.2 Tinjauan Tentang Bawang Merah

Bawang merah merupakan sayuran yang dikonsumsi rumah tangga sebagai bumbu masakan sehari-hari. Bawang merah adalah jenis tanaman hortikultura, yaitu satu keluarga dengan *Lilia* atau dalam bahasa lain *Lilliaceae* dengan ciri berumbi lapis, berakar serabut, serta bentuk daun yang silindris. Bawang merah ini merupakan tanaman semusim yang banyak tumbuh di daerah yang tidak terlalu banyak hujan dan tanah yang gembur atau subur. Bawang merah dapat dikatakan sudah dikenal oleh masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu, zaman Mesir Kuno dimana banyak orang menggunakan bawang merah untuk pengobatan (Rahayu dan Berlian, 2009).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) memiliki banyak manfaat dan bernilai ekonomis tinggi serta mempunyai prospek pasar yang menarik.

Permintaan masyarakat terhadap komoditas bawang merah semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk serta kebutuhan rumah tangga maupun industri olahan pangan. Hingga saat ini bawang merah dikonsumsi sebagai bahan pengobatan tradisional dan digunakan sebagai bumbu pelengkap masakan, selain itu dengan banyaknya makanan siap saji penggunaan bawang merah sebagai bumbu pelengkap masakan olahan industri juga semakin meningkat.

Bawang merah merupakan tanaman semusim yang berbentuk rumput, berbatang pendek, dan berakar serabut. Daunnya panjang serta berongga seperti pipa. Pangkal daunnya dapat berubah fungsi menjadi umbi lapis. Oleh karena itu bawang merah sering disebut umbi lapis. Tanaman bawang merah mudah dikenal, aromanya yang spesifik dan dapat merangsang keluarnya air mata dan di cakram tersebut tumbuh tunas dan akar serabut. Bunganya berkumpul dalam bongkol pada ujung tangkai panjang yang berlubang di dalamnya. Bawang merah berbunga sempurna. Ukuran buahnya kecil, berbentuk kubah dengan tiga ruangan, dan tidak berdaging. Terdapat ruangan terdapat dua buah biji yang agak lunak dan tidak tahan terkena sinar matahari. Bawang merah sangat dibutuhkan sebagai bumbu dapur. Meskipun bawang merah sering dibutuhkan, tetapi orang tidak mau menanam di pekarangan. Padahal bawang merah dapat ditanam dengan mudah di dataran rendah maupun di dataran tinggi (Sunarjono, 2004).

2.2.1 Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Bawang Merah

Tanaman bawang merah umumnya ditanam dua kali dalam satu tahun. Menurut perkiraan para ahli, bawang merah tumbuh pertama kali di wilayah Asia Tengah, di sekitar Palestina. Kemudian pada abad VIII, tanaman ini menyebar ke wilayah Eropa Barat, Eropa Timur, dan Spanyol. Selanjutnya dari negara-negara ini tanaman bawang merah menyebar luas ke Amerika, Asia Timur, dan Asia Tenggara (Wibowo, 1991 dalam Ameriana dan Sutiarso, 1995).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) pada umumnya dapat berbunga, kecuali varietas Sumenep yang tidak dapat berbunga pada ekosistem tropis di Indonesia. Dalam lingkungan tumbuh yang optimal, tangkai bunga keluar melalui ujung umbi, kemudian tumbuh dan membentuk kuncup bunga yang terus berkembang menjadi umbel yang bernas setelah terjadi penyerbukan alami atau bantuan serangga. Proses pembungaan bawang merah sampai dapat dipanen

bijinya membutuhkan waktu sekitar dua bulan dan diperlukan proteksi lingkungan atau naungan agar bunga tidak terkena hujan dan berkembang sempurna menjadi biji botani bawang merah (TSS=*true shallot seed*) yang bernas. Tanaman bawang merah mampu berkembang biak secara generatif maupun vegetatif. Pengembangan secara generatif sudah dilakukan oleh peneliti, baik di lembaga penelitian pemerintah maupun swasta, tetapi petani masih menggunakan cara vegetatif yaitu melalui umbi bibit. Petani menilai pengembangbiakan bawang merah secara vegetatif lebih mudah, cepat, dan menguntungkan (Suwandi, 2014).

2.2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Bawang Merah

1. Iklim

Tanaman bawang merah lebih optimal tumbuh di daerah beriklim kering. Tanaman bawang merah peka terhadap curah hujan dan intensitas hujan yang tinggi, serta cuaca berkabut. Tanaman bawang merah membutuhkan penyinaran matahari yang maksimal (minimal 70% penyinaran), suhu udara 25-32⁰ dan kelembaban nisbi 50-70%. Di Indonesia bawang merah dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 1000 mdpl. Ketinggian tempat yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan bawang merah adalah 0-450 mdpl (Sutarya dan Grubben, 1995).

2. Tanah

Tanaman bawang merah memerlukan tanah yang berstruktur remah, tekstur sedang sampai liat, drainase baik, mengandung bahan organik yang cukup, dan reaksi tanah tidak asam (pH 5,6-6,5). Tanah yang paling cocok adalah tanah Aluvial atau kombinasi tanah Glei Humus atau Latosol (Sutarya dan Grubben, 1995). Di pulau jawa bawang merah banyak ditanam pada jenis tanah Aluvial, tipe iklim D3/E3 yaitu antara (0-5) bulan basah dan (4-6) bulan kering, dan pada ketinggian kurang dari 200 mdpl. Selain itu bawang merah juga cukup luas diusahakan pada jenis tanah Andosol, tipe iklim B2/C2 yaitu (5-9) bulan basah dan (2-4) bulan kering dan ketinggian lebih dari 500 mdpl (Nurmainda dan Swendi, 1995).

Waktu tanam bawang merah yang baik adalah pada musim kemarau dengan ketersediaan air pengairan yang cukup, yaitu pada bulan April/Mei setelah panen padi dan pada bulan Juli/Agustus. Penanaman bawang merah dimusim kemarau

biasanya dilaksanakan pada lahan bekas padi sawah atau tebu, sedangkan penanaman dimusim hujan dilakukan pada lahan tegalan. Bawang merah dapat ditanam secara tumpangsari (Sutarya dan Grubben, 1995).

2.2.3 Pedoman Budidaya Bawang Merah

Hal-hal yang perlu diperhatikan pada budidaya bawang merah yaitu:

1. Pola Tanam

Memaksimalkan penggunaan lahan untuk produksi dapat ditempuh dengan cara tumpang gilir, tumpangsari, dan tumpangsari bersisipan. Tumpangsari bersisipan antara tanaman bawang merah dan cabai merah memberikan keuntungan yang lebih besar (Hidayat et al, 1993).

2. Umbi Bibit

Pada umunya bawang merah diperbanyak menggunakan umbi sebagai bibit. Umbi yang baik untuk bibit harus berasal dari tanaman yang cukup tua umurnya, yaitu sekitar 70-80 hari setelah tanam. Umbi sebaiknya berukuran sedang dengan 2 siung umbi seberat 5-10 gram, penampilan segar, bernas, tidak keriput, dan cerah. Banyaknya umbi yang diperlukan tergantung dari jarak tanam dan berat umbi. Kebutuhan umbi bibit setiap hektare berkisar 600-1200 Kg (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Faktor yang cukup menentukan kualitas umbi bibit bawang merah adalah ukuran umbi. Berdasarkan ukuran umbi, umbi bibit digolongkan menjadi tiga kelas yaitu :

- a. Umbi bibit besar ($\geq 1,8$ cm atau > 10 gram)
- b. Umbi bibit sedang (1,5-1,8 cm atau 5-10 gram)
- c. Umbi bibit kecil ($\leq 1,5$ cm atau < 5 gram)

Umbi bibit yang besar dapat menyediakan cadangan makanan yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya di lapangan. Secara umum umbi yang baik untuk bibit adalah umbi yang berukuran sedang (Stallen dan Hilman, 1991). Umbi yang berukuran sedang merupakan umbi ganda, rata-rata terdiri dari 2 siung umbi, sedangkan umbi bibit besar rata-rata terdiri dari 3 siung umbi (Rismunandar, 1986).

3. Penyediaan dan Pengolahan Tanah

Setelah dipilih yang sesuai dengan syarat tumbuh dilakukan pencangkulan untuk menggemburkan tanah dan memberikan sirkulasi udara dalam tanah. Tanah dicangkul sedalam 40 cm. Selanjutnya dibuat bedengan dengan ukuran lebar 100-125 cm, panjang sesuai dengan kebutuhan, dan tinggi 30 cm. Pada saat pengolahan tanah diberikan pula pupuk dasar seperti pupuk kompos sebanyak 2 Kg per m² dan pupuk P dan K. Selain itu juga dibuat selokan (parit) diantara bedengan dengan lebar 45 cm dan kedalaman 25 cm (Sumarni dan Hidayat, 2005). Efisiensi penggunaan lahan pada penanaman bawang merah pertama sekitar 65%, sedangkan pada penanaman selanjutnya hanya 50-55% (Sutarya dan Grubben, 1995).

4. Penanaman

Penanaman dilakukan pada akhir musim hujan, dengan jarak tanam 10 cm x 20 cm. Cara penanamannya kulit pembalut umbi dikupas terlebih dahulu dan dipisahkan, kemudian bibit tersebut dipotong ujungnya hingga 1/3 bagian pada bagian atas. Bibit ditanam berdiri di atas bedengan sampai permukaan irisan tertutup dengan lapisan tanah yang tipis.

5. Pemeliharaan

Kegiatan pemeliharaan dilakukan agar tanaman bawang merah dapat tumbuh dengan optimal sehingga produksi dan kualitas yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut adalah hal yang dilakukan dalam pemeliharaan, diantaranya :

a. Pengairan

Meskipun tidak menghendaki banyak hujan, tetapi tanaman bawang merah memerlukan air yang cukup selama pertumbuhannya melalui penyiraman. Pertanaman di lahan bekas sawah dalam keadaan terik di musim kemarau memerlukan penyiraman yang cukup, biasanya satu kali dalam sehari pagi atau sore hari, sejak tanam sampai menjelang panen. Penyiraman yang dilakukan pada musim hujan umumnya hanya ditujukan untuk membas daun tanamannya, yaitu untuk menurunkan percikan tanah yang menempel pada daun bawang merah. Pada bawang merah yang kritis (kekurangan air) terjadi saat pembentukan umbi (Samani dan Hidayat, 2005).

b. Penyiraman

Penyiraman dapat menggunakan gembor atau sprinkler, atau dengan cara menggenangi air disekitar bedengan yang disebut sistem leb. Setelah penanaman, tanaman perlu disirami setiap sore untuk menjaga kelembaban tanah, kemudian setelah pemupukan penyiraman juga masih diperlukan sebanyak 2 kali sehari.

c. Penyiangan

Kurang lebih setelah penanaman, daun-daun pertama telah tumbuh, kemudian setelah 3 minggu umumnya rumput-rumput liar juga mudah tumbuh di sekeliling tanaman bawang merah sehingga diperlukan penyiangan untuk mengurangi persaingan nutrisi.

d. Penyulaman

Penyulaman dilakukan apabila di lapangan dijumpai tanaman yang mati. Biasanya dilakukan paling lambat 2 minggu setelah tanam.

e. Pemupukan

Hasil tanaman bawang merah yang memuaskan dipengaruhi oleh pemupukan yang teratur dan cukup. Pupuk yang diperlukan antara lain :

- 1) Pupuk dasar : pupuk kandang sapi dosis 10-20 ton/ha atau kompos dosis 4-5 ton/ha dan pupuk P (SP-36) dosis 200-250 Kg/ha dilakukan pada 2-3 hari sebelum tanam.
- 2) Pupuk susulan I : pupuk N dan K pada umur 10-15 hari setelah tanam sebanyak setengah dosis, dimana dosisnya adalah pupuk N sebanyak 150-200 Kg/ha dan pupuk K sebanyak 50-100 Kg/ha, K_2O atau KCl sebanyak 100-200 Kg/ha.
- 3) Pupuk susulan II : pupuk N dan K pada umur 15-30 hari setelah tanam sebanyak setengah dosis sisanya.

f. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dilakukan tergantung pada serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman bawang merah adalah ulat tanah, ulat daun, ulat grayak, kutu daun, dan nematoda akar. Pengendalian hama dilakukan dengan cara sanitasi dan pembuangan gulma, pengumpulan dan memusnahkan larva, pengolahan lahan untuk membongkar persembunyian ulat, penggunaan insektisida, dan rotasi tanaman.

Penyakit yang sering menyerang bawang merah adalah bercak ungu, embun tepung, busuk leher batang, antraknose, busuk umbi, layu fusarium, dan busuk basah (Semangun, 2000). Pengendalian penyakit dilakukan dengan cara sanitasi dengan membersihkan area tanaman yang terserang penyakit dan pembakaran sisa tanaman yang sakit. Penggunaan benih yang sehat, dan penggunaan fungisida yang efektif.

g. Panen

Bawang merah dapat dipanen setelah umurnya cukup tua, biasanya pada umur 60-70 hari. Tanaman bawang merah dipanen setelah terlihat tanda-tanda 60% leher batang lunak, tanaman rebah, dan daun menguning. Pemanenan sebaiknya dilaksanakan pada keadaan tanah kering dan cuaca yang cerah untuk mencegah serangan penyakit busuk umbi di gudang. Bawang merah yang telah dipanen kemudian diikat pada batangnya untuk mempermudah penanganan. Selanjutnya umbi dijemur sampai cukup kering (1-2 minggu) di bawah sinar matahari langsung, kemudian biasanya diikuti dengan pengelompokan berdasarkan kualitas umbi. Pengeringan juga dapat dilakukan dengan alat pengering khusus sampai mencapai kadar air kurang dari 80%. Apabila tidak langsung dijual, umbi bawang merah disimpan dengan cara menggantungkan ikatan-ikatan bawang merah di gudang khusus pada suhu 25-30°C dan kelembaban yang cukup rendah ($\pm 60-90\%$) (Sutarya dan Grubben, 1995).

h. Pasca Panen

Kegiatan pasca panen dilakukan untuk meningkatkan kriteria kualitas bawang merah yang dikehendaki oleh konsumen seperti halnya sebagai berikut :

- 1) Pengeringan umbi dilakukan dengan cara dihamparkan merata di atas tikar. Dalam keadaan cukup panas biasanya memakan waktu 4-7 hari. Bawang merah yang sudah agak kering diikat dalam bentuk ikatan. Proses pengeringan dihentikan apabila umbi telah mengkilap, lebih merah, leher umbi tampak keras, dan bila terkena sentuhan terdengar gemersik.
- 2) Sortasi dilakukan setelah proses pengeringan.
- 3) Ikatan bawang merah dapat disimpan dalam rak penyimpanan atau digantung dengan kadar air 80%-85%. Ruang penyimpanan harus bersih, aerasi cukup baik, dan harus khusus tidak dicampur dengan komoditas lain.

2.3 Pengambilan Keputusan

2.3.1 Defenisi Keputusan dan Pengambilan Keputusan

Dalam kegiatan usahatani petani adalah pemimpin dalam perusahaannya. Menurut Adiwilaga (1982), tugas petani atau pengusaha pertanian adalah memimpin perusahaannya, dalam arti perusahaan tersebut harus berputar, berjalan, dan mendatangkan hasil secara terus menerus. Petani sebagai pemimpin dalam perusahaannya harus bertanggungjawab atas jalannya perusahaan. Petani harus mempunyai keberanian untuk menanggung segala risiko dari keputusan yang diambil, Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Kay (1981) bahwa petani sebagai manajer harus memilih satu dari berbagai alternatif yang memaksimalkan keuntungan atau memiliki tujuan lain yang paling baik. Tujuan dasar petani dalam usahatani menurut Mubyarto, 1994 (dalam Wijayanti, 2009) yaitu meningkatkan produksi sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi.

A. Defenisi Keputusan

Morgan dan Cerullo (dalam Salusu, 1996) mendefenisikan keputusan sebagai sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, kemudian yang lain dikesampingkan. Begitupula menurut Mc Kenzie (dalam Salusu, 1996) melihat bahwa keputusan adalah pilihan nyata karena pilihan diartikan sebagai pilihan tentang tujuan itu, apakah pada tingkat perorangan atau pada tingkat kolektif. Keputusan dapat didefenisikan sebagai penentuan dari serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Banyak para ahli lain yang mengemukakan definisi keputusan, yaitu Davis dalam Syamsi (1995) dimana keputusan merupakan hasil pemecahan yang dihadapi dengan tegas. Menurut Atmosudirjo (2002) mengemukakan bahwa keputusan adalah suatu pengakhiran daripada proses pemikiran tentang suatu masalah atau problema untuk menjawab pertanyaan apa yang harus diperbuat guna mengatasi masalah tersebut, dengan menjatuhkan pilihan pada suatu alternatif.

Menurut Ralp. C dalam Hasan (2002), keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapi dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan.

Keputusan dapat berupa tindakan terhadap pelaksanaan yang sangat menyimpang dari rencana semula. Menurut Stoner dalam Hasan (2002), keputusan adalah pemilihan diantara alternatif-alternatif. Definisi ini mengandung tiga pengertian, yaitu

1. Pilihan atas dasar logika atau pertimbangan.
2. Ada beberapa alternatif yang harus dan dipilih salah satu yang terbaik.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai dan keputusan itu nakin mendekatkan pada tujuan tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, keputusan adalah hasil dari suatu pemecahan suatu masalah yang harus diputuskan dan dipilih oleh seseorang dengan segala peluang dan resiko yang ada dalam pelaksanaan perencanaan yang akan dicapai.

B. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan biasanya berkaitan dengan suatu atau serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan petani (Makeham, 1991). Baum dan Stokes M. Tolbert (1988) menyebutkan bahwa para petani adalah pengambil keputusan yang rasional. Menurut Sutawi (2002) mengambil keputusan adalah dengan memilih alternatif pemecahan masalah dan pada umumnya alternatif-alternatif itu mempunyai keuntungan dan kerugian yang berbeda, juga mengandung ketidakpastian sehingga bagi orang kebanyakan jelas sulit sekali memilihnya. resiko. Downey (1992) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk memilih satu cara atau arah tindakan dari beberapa alternatif yang ada demi tercapainya hasil yang diinginkan. Proses pemilihan dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam organisasi dengan melibatkan manajer. Petani dapat berperan sebagai manajer, juru tani, dan manusia biasa yang hidup dalam masyarakat. Petani sebagai manajer akan berhadapan dengan berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan.

Pengambilan keputusan menggambarkan proses yang melalui serangkaian kegiatan sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Pengambilan keputusan ini tidak hanya dilakukan oleh manajer puncak, tetapi juga manajer

menegah dan lini pertama (Handoko, 1984). Pengambilan keputusan yang baik adalah proses aktif dimana menajer terlibat secara pribadi dan agresif. Hartati (2013) menambahkan bahwa hampir setiap manusia membuat atau mengambil keputusan dan melaksanakannya, dimana pengambilan keputusan tersebut dilakukan secara sadar dan merupakan pencerminan hasil proses pengambilan keputusan dalam pikirannya, sehingga sebenarnya manusia sudah sangat terbiasa dan berpengalaman dalam membuat suatu keputusan.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu variabel utama dalam rumah tangga petani yang berkaitan dengan tujuan dan cara mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, yaitu diantaranya jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan serta teknik dan strategi budidaya yang akan diterapkan (Reijntjes, *et al.*, 1999). Reijntjes, *et al* (1999) menambahkan bahwa cara yang ditempuh oleh suatu rumah tangga petani dalam mengambil suatu keputusan atas usahatani yang sedang digeluti tergantung pada ciri-ciri rumah tangga yang bersangkutan, diantaranya adalah kemampuan, keinginan, kebutuhan, pengalaman bertani, pengetahuan, dan ketrampilan. Tentunya pengambilan keputusan didalam rumah tangga petani meliputi faktor-faktor yang kompleks termasuk ciri-ciri biofisik usahatani, ketersediaan dan kualitas sarana produksi, serta proses sosial ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Intinya, pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan pemilihan alternatif yang tepat menurut perhitungan diantara berbagai alternatif yang ada untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Pilihan dalam suatu proses pengambilan keputusan bukan merupakan antara yang benar dan yang salah, tetapi yang seringkali terjadi adalah pilihan antara yang hampir benar dan yang mungkin salah (Drucker, 1990 *dalam* Salusu, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka keputusan bukan hal yang mudah dilakukan, karena pilihan-pilihan yang ada tampak mengandung ketidakpastian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutawi, 2002 (dalam Seitte, 2012) bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan alternatif, dimana setiap alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda dan sekaligus mengandung ketidakpastian, sehingga sulit sekali menentukan keputusan. Padahal perkembangan lingkungan terus terjadi dan petani harus mampu merespon

perubahan tersebut dengan keputusan yang tepat. Seiring dengan perkembangan lingkungan, petani sebagai manajer harus siap untuk mengidentifikasi dan merespon dengan tepat suatu perubahan baru, karena tanpa respon yang cepat dan tepat petani tidak akan dapat bertahan dalam perkembangan ekonomi.

2.3.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Berkaitan dengan peran petani sebagai manajer yang melakukan pengambilan keputusan dalam memilih dan mengembangkan komoditas pertanian untuk berusahatani, petani memiliki kebebasan untuk memilih. Dalam pengambilan keputusan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi petani untuk menentukan pilihan, faktor tersebut yaitu:

1. Umur

Menurut Soekartawi (1988) umur seseorang dapat mempengaruhi keputusan dalam penerapan teknologi. Kecenderungannya adalah bahwa petani yang berumur muda akan lebih responsif terhadap segala perubahan yang terjadi, namun biasanya aspek yang dijadikan pertimbangan adalah kurang matang dan petani muda juga ingin membuat perubahan dalam pertanian namun biasanya mengalami kendala modal. Lain halnya dengan petani yang berumur lebih tua yang kecenderungannya lebih berhati-hati dalam setiap langkah pengambilan keputusan. Umur juga mempengaruhi minat dan motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu, karena hal ini berkaitan dengan pengalaman dan tingkat kematangan fisiknya maupun emosionalnya sehingga mempengaruhi semangat kerjanya. Umur mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan karena erat kaitannya juga dengan pengalaman dan produktivitas kerja.

2. Luas Lahan

Luas lahan sangat mempengaruhi petani dalam mengambil sebuah keputusan untuk berusaha tani. Ukuran usahatani selalu berhubungan positif dengan adopsi dan inovasi suatu teknologi baru. Umumnya, petani yang memiliki lahan luas lebih cepat mengadopsi teknologi baru untuk usahatannya dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini erat kaitannya dengan proses pengambilan keputusan, karena petani yang memiliki luas lahan yang lebih besar lebih berani menanggung risiko untuk berusaha tani dalam

mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan petani yang memiliki luas lahan yang lebih kecil harus berhati-hati dalam melakukan tindakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman-pengalaman dalam usahatani merupakan peristiwa masa lampau dalam kehidupan mengelola usahatani komoditas telah dilakukan. Pengalaman-pengalaman tersebut diantaranya persiapan lahan, penggunaan input produksi, besarnya biaya yang dikeluarkan demi mendapatkan keuntungan. Semua hal tersebut menjadi dasar pengetahuan untuk melakukan usahatani.

4. Pendapatan

Pendapatan usahatani yang diterima oleh seorang petani menjadi salah satu faktor pengambilan keputusan petani. Pendapatan yang besar atas komoditas yang dikembangkan memotivasi petani untuk melakukan usahatani tersebut, sebaliknya jika pendapatan yang didapatkan tidak lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka petani akan enggan untuk melakukan usahatani tersebut.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam mengambil suatu keputusan. Alasan ekonomi merupakan hal yang paling dominan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari atau menambah penghasilan keluarga yang dilakukan oleh petani dalam berusahatani (Sumarsono, 2004). Jumlah anggota keluarga yang ada merupakan salah satu kenapa seseorang melakukan suatu pekerjaan.

6. Modal Petani

Modal adalah masukan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa mendatang (Case dan Fair, 2002), dimana modal ini dapat diperoleh melalui pinjaman. Lain halnya dengan pendapat Mellor (1969) dalam Anindita (1997) yang mengidentifikasi bahwa prioritas utama petani kecil dalam menggunakan pinjaman adalah kebutuhan konsumsi dan meminimumkan risiko.

7. Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)

Proses dari adopsi inovasi juga dapat dipengaruhi oleh peran komunikator yang biasanya dilakukan oleh penyuluh pertanian. Semakin sering penyuluh pertanian melakukan penawaran inovasi kepada petani maka akan

semakin cepat pula proses adopsi inovasi petani (Soekartiwi, 2005 *dalam* Endah, 2015). Selain itu jika penyuluh juga mampu untuk melakukan komunikasi secara efektif dan terampil dengan menggunakan saluran komunikasi yang lebih efektif maka proses adopsi inovasi juga akan berlangsung dengan cepat.

8. Informasi Petani Tentang Harga

Sensitivitas petani terhadap perubahan harga pasar menunjukkan bahwa petani melakukan perhitungan ekonomi dalam mengelola usahatani. Dalam hal ini petani memiliki motivasi untuk memaksimalkan keuntungan (Sutanto dkk, 2003). Informasi tentang harga jual bawang merah didasarkan pada hasil produksi pada setiap varietas yang ditanam, juga dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengambil tindakan dengan harapan dapat meningkatkan keuntungannya.

2.3.3 Proses Pengambilan Keputusan

Makeham dan Malcolm (1991) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan berkaitan dengan serangkaian proses tindakan dari beberapa alternatif yang akan menuju pencapaian tujuan-tujuan petani. Proses pengambilan keputusan melibatkan tiga unsur penting yaitu pengambilan keputusan didasarkan pada fakta, pengambilan keputusan melibatkan analisis informasi faktual dan pengambilan keputusan membutuhkan unsur pertimbangan, penilaian yang subjektif terhadap situasi berdasarkan pengalaman dan pandangan umum. Menurut Hasan (2002), proses pengambilan keputusan memiliki tiga tahapan dasar, yaitu:

1. Perumusan Masalah

Tahap penemuan masalah merupakan tahapan dimana permasalahan harus diidentifikasi dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan yang bukan termasuk masalah (issue dan gosip) menjadi jelas.

2. Pemecahan Masalah

Tahap pemecahan masalah merupakan tahapan dimana masalah yang ada dan sudah jelas, kemudian diselesaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi alternatif keputusan sebagai upaya pemecahan masalah

- b. Mempertimbangkan atau memperhitungkan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya atau di luar jangkauan.
 - c. Membuat alat atau sarana untuk mengevaluasi atau mengukur hasil.
 - d. Melakukan pemilihan dan penggunaan model pengambilan keputusan.
3. Pengambilan Keputusan
- Keputusan yang diambil berdasarkan pada keadaan lingkungan atau kondisi yang ada, seperti kondisi pasti, kondisi berisiko, kondisi tidak pasti, dan kondisi konflik.

2.4 Tinjauan Motivasi

2.4.1 Pengertian Motivasi

Kata motivasi (*motivation*) kata dasarnya adalah motif (*motive*) yang berarti dorongan, sebab, atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Berbagai hal yang biasa terkandung dalam berbagai definisi mengenai motivasi antara lain keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan, dan insentif. Menurut Hasibuan (2006) motif adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai, dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar (Nawawi, 2005).

Teori motivasi yang ada terdiri dari teori motivasi isi yang menekankan pada apa yang memotivasi tenaga kerja, dan teori motivasi proses yang menekankan pada bagaimana proses motivasi berlangsung (Mundar, 2001).

2.4.2 Jenis-Jenis Motivasi

Terdapat dua jenis motivasi menurut buku yang ditulis oleh Hasibuan (2003;98) yaitu:

1. Motivasi Positif (intensif positif) ini menyatakan bahwa terdapat pemberian hadiah kepada yang berprestasi, sehingga dengan adanya motivasi positif ini semangat kerja akan meningkat karena manusia pada umumnya senantiasa menerima yang baik-baik saja.
2. Motivasi Negatif (intensif negatif) ini menyatakan seseorang akan memotivasi orang lain dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasi rendah). Dengan motivasi negatif ini

semangat kerja orang lain yang diberi dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena mereka takut dihukum; tetapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik.

2.4.3 Tujuan Pemberian Motivasi

Menurut Hasibuan (2003) tujuan pemberian motivasi adalah mendorong gairah dan semangat, meningkatkan moral dan kepuasan dalam bekerja, meningkatkan produktivitas, mempertahankan loyalitas dan kestabilan, meningkatkan kedisiplinan, mengefektifkan pengadaan saprodi dan alsintan, menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik antar petani, meningkatkan kreativitas dan partisipasi, meningkatkan tingkat kesejahteraan, mempertinggi rasa tanggung jawab petani terhadap budidaya, meningkatkan efisiensi penggunaan alat – alat dan bahan baku, dan lain sebagainya (Hasibuan, 2003:97-98).

